BAB II

BUKU DONGENG FABEL JAWA BARAT

2.1 Pengertian Fabel

Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi-III bahwa Fabel itu adalah cerita yang mengambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisikan pendidikan moral dan budipekerti), misalnya kancil merupakan tokoh utama di Indonesia yang berperan sebagai manusia cerdik. Fabel adalah dongeng binatang yang mengandung ajaran moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (Danandjaya, 1986, h.98). Biasanya cerita ini mengandung unsur pendidikan bagi anak-anak dan petuah-petuah mengenai hal baik dan buruk. Teks fabel merupakan teks persuasif. Melalui tokoh binatang, pengarang ingin mempengaruhi pembaca agar mencontoh yang baik dan tidak mencontoh yang tidak baik (Sugihastuti, 1996, h.21). Umumnya bersifat universal artinya dapat diterima di daerah mana pun tanpa menghiraukan batas-batas geografis, politik dan sebagainya.

Indonesia terdapat banyak dongeng fabel disetiap provinsi. Tak terhitung jumlahnya, karena fabel bisa dibuat oleh siapa saja. Di Jawa Barat sendiri Pada buku “Cerita Rakyat Jawa Barat” yang diterbitkan Departemen Pendidikan & Kebudayaan tahun 1983 pada saat itu, setidaknya terdapat

212 cerita rakyat termasuk cerita berjenis fabel di dalamnya. Namun dari jumlah sekian banyak tersebut, cerita fabel masih bisa dihitung dengan jari. Ada 3 cerita fabel dalam buku tersebut, yakni: *Sakadang Peucang jeung Sakadang Buhaya, Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet Maling Cabe,* dan *Mak Musang nu Sarakah*. Namun pada saat ini siapa pun dapat membuat atau mengarang cerita berjenis fabel. Seperti cerita *Wawales ka nu Telenges* karya Ki Umbara atau *Sakadang Ekek : Ganjaran ka nu hade hate* karya Drs. Ahmad Hadi Spk. Dan masih banyak lagi fabel-fabel dari Jawa Barat lainnya.

Secara sederhana, fabel didefinisikan sebagai cerita dengan hewan sebagai tokohnya. Dalam fabel, tokoh hewan itu digambarkan dapat bicara dan berpikir layaknya manusia. Biasanya ada seekor binatang yang memegang peranan pentingyang pada umumnya binatang yang kecil dan lemah, tetapi dengan kecerdasannya ia mampu memperdaya binatang-binatang lain yang lebih besar dan lebih kuat darinya.

Cerita binatang adalah salah satu cerita yang sangat populer. Tiap-tiap bangsa di dunia mempunyai cerita binatang (Fang,1991:h.6). Kepopulerannya ini menggambarkan bahwa fabel merupakan salah satu bentuk cerita yang digemari oleh masyarakat.

2.2 Ruang Lingkup Fabel

Fabel masuk dalam ruang lingkup folklor dan menjadi bagian dari cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari sastra daerah yang bersifat lisan. Djamaris (dalam Yundafi, 2003, h.2) menyatakan bahwa *animal folktale* dibedakan dalam tiga tipe, yaitu *etiological tale, fable, dan beast epic.* Yang dimaksud dengan *etiological tale* adalah cerita tentang asal usul binatang. *Fable* adalah cerita binatang yang mengandung pesan moral. Sedangkan *beast epic* adalah siklus cerita binatang dengan seekor fabel adalah salah satu bagian dari cerita binatang.

Dalam kesusastraan Bahasa Indonesia disebutkan bahwa cerita rakyat atau dongeng dibagi menjadi lima jenis yaitu mite*,* legenda*,* sage*,* fabel, dan parable. Sage adalah cerita rakyat atau dongeng yang mengandung unsur-unsur kesejarahan, sedangkan parable adalah cerita rakyat atau dongeng yang tidak masuk keempat katagori sebelumnya (mite, sage, legenda, fable).

Pewarisan cerita rakyat sejatinya disebarluaskan dan diwariskan secara lisan secara turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi setelahnya. Perlunya pengetahuan mengenai karya sastra lisan bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sastra, dan bagi pemahaman mengenai berbagai aspek kebudayaan yang diwujudkan

oleh masyarakat Indonesia keseluruhannya. Termasuk dongeng fabel Jawa Barat sebagai sastra lisan yang menjadi bagian dari ruang lingkup kajian folklor. Berikut pembagian folklor menurut Yus Rusyana :

2.2.1 Folklor

Folklor merupakan khazanah sastra lama. Secara etimologi, *folk* artinya kolektif, atau ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama dalam masyarakat, sedangkan *lore* merupakan tradisi dari folk. Atau menurut pendapat Alan dalam Danandjaja (1997, hal.1) folklor adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Arti folklor secara keseluruhan menurut pendapat Danandjaja (1997) “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)” (h.2).

Menurut pendapat Soeryawan (1984) “folklor adalah bentuk kesenian yang lahir dan menyebar di kalangan rakyat banyak. Ciri dari seni budaya ini yang merupakan ungkapan pengalaman dan penghayatan

manusia yang khas ialah dalam bentuknya yang estetis-artistis" (h.21). Karena di dalam melaksanakan hubungan-hubungan yang komunikatif, seni mengungkapkannya melalui bentuk-bentuk estetis yang dipilihnya.

Pendapat Rusyana (1978) "folklor adalah merupakan bagian dari persendian ceritera yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat" (hal.1). Sedangkan menurut pendapat Iskar dalam H.U. Pikiran Rakyat (22-Januari-1996) folklor adalah kajian kebudayaan rakyat jelata baik unsur materi maupun unsur non-materinya. Kajian tersebut kepada masalah kepercayaan rakyat, adat kebiasaan, pengetahuan rakyat, bahasa rakyat (dialek), kesusastraan rakyat, nyanyian dan musik rakyat, tarian dan drama rakyat, kesenian rakyat, serta pakaian rakyat.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Kedudukan folklor dengan kebudayaan lainnya tentu saja berbeda, karena folklor memiliki karakteristik atau ciri tersendiri. Menurut pendapat Danandjaja (1997: hal.3), ciri-ciri pengenal utama pada folklor bisa dirumuskan sebagai berikut :

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.

2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
3. Folklor ada (*exis*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*).
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folkor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, dan selalu menggunakan kata-kata klise.
6. Folklor mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifar polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti

apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manisfestasinya.

2.2.3 Folklor Pada Masyarakat Sunda

Folklor pada masyarakat Sunda, sama dengan folklor dengan daerah lain, yaitu terbagi menjadi folklor lisan (*verbal folklore*), folklor setengah lisan (*partly folklore*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

1. Folklor lisan (*Verba Folklore*)

   Menurut pendapat Rusyana (1976) folklor lisan atau sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperanan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra; sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa puitik berdasarkan praktek yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal oleh masyarakat.

2. Cerita Prosa Rakyat (Dongeng)

   “Sekelompok cerita tradisional Sunda dalam sastra Sunda istilahnya adalah dongeng” (Rusyana, 2000, hal.207). Dongeng merupakan

cerita prosa rakyat. Karena menurut pendapat Rusyana (2000: 207) istilah dongeng digunakan untuk menyebut sekelompok serita tradisional dalam sastra Sunda. Di dalam sastra Sunda terdapat jenis cerita yang diketahui sudah tersedia dalam masyarakat, yang diterima oleh para anggota masyarakat itu dari generasi yang lebih dulu. Dongeng dituturkan oleh seseorang kepada yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Jenis-jenis dongeng menurut Rusyana (2000: 208), yaitu (1) dongeng mite, (2) dongeng legenda, dan (3) dongeng biasa.

1. Dongeng mite

   Dongeng mite ialah cerita tradisional yang pelakunya makhluk supernatural dengan latar suci dan waktu masa purba. Di dalamnya terdapat peristiwa yang membayangkan kejadian berkenaan dengan penciptaan semesta dan isinya, perubahan dunia, dan kehancuran dunia. Masyarakat pendukung (pemilik) mite biasanya menganggap cerita itu sebagai suatu yang dipercayai (Rusyana, 2000, hal.208-209).

2. Dongeng legenda

   Dongeng legenda ialah cerita tradisional yang pelakunya dibayangkan sebagai “pelaku dalam sejarah” dengan latar yang

juga dibayangkan terdapat di dunia itu dan waktu di masa lalu, tetapi bukan masa purba. Di dalamnya terdapat peristiwa yang dibayangkan seolah-olah terjadi dalam sejarah. Biasanya dalam peristiwanya terdapat juga hal-hal yang luar biasa (Rusyana, 2000, h.210).

3. Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah yang dalam leteratur lain disebut sebagai dongeng tau *folktale*, yaitu cerita tradisional yang pelaku dan latarnya dibayangkan seperti dalam keadaan sehari-hari, walaupun sering juga mengandung hal yang ajaib. Waktunya dibayangkan dahulu kala. Oleh masyarakat pemiliknya cerita jenis ini tidak diperlakukan sebagai suatu kepercayaan atau suatu yang dibayangkan terjadi dalam sejarah, melainkan diperlakukan sebagai cerita rekaan semata-mata (Rusyana, 2000, h.211).

Lebih lanjut Rusyana menjelaskan, bahwa dalam sastra Sunda dongeng-dongeng itu dapat digolongkan lagi ke dalam:

a) Cerita *karuhun*

Cerita yang pelakunya manusia yang berperan sebagai pendahulu dan perbuatannya dianggap bermanfaat bagi suatu kelompok masyarakat. Masyarakat menganggap tokoh cerita itu sebagai karuhun, yaitu nenek moyang atau sesepuh yang sudah meninggal, dan menghormatinya (Rusyana, 2000, h.212).

b) Cerita *kajajaden*

Cerita yang pelakunya manusia yang setelah meninggal kemudian berperan sebagai binatang jadi-jadian (Rusyana, 2000, h.212).

c) Cerita *sasakala*

Cerita yang peranan pelaku utamanya atau pelaku lain yang berupa benda dianggap sebagai asal-usul suatu keadaan atau suatu nama (Rusyana, 2000, h.213).

d) Cerita *dedemit*

Cerita yang pelaku utamanya *dedemit* atau siluman, perannya biasanya menghukum pelaku manusia yang

melanggar larangan atau kebiasaan di suatu tempat (Rusyana, 2000 h.213).

1. Fabel

   Fabel adalah dongeng binatang yang mengandung ajaran moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (Danandjaya 1986, h.98)

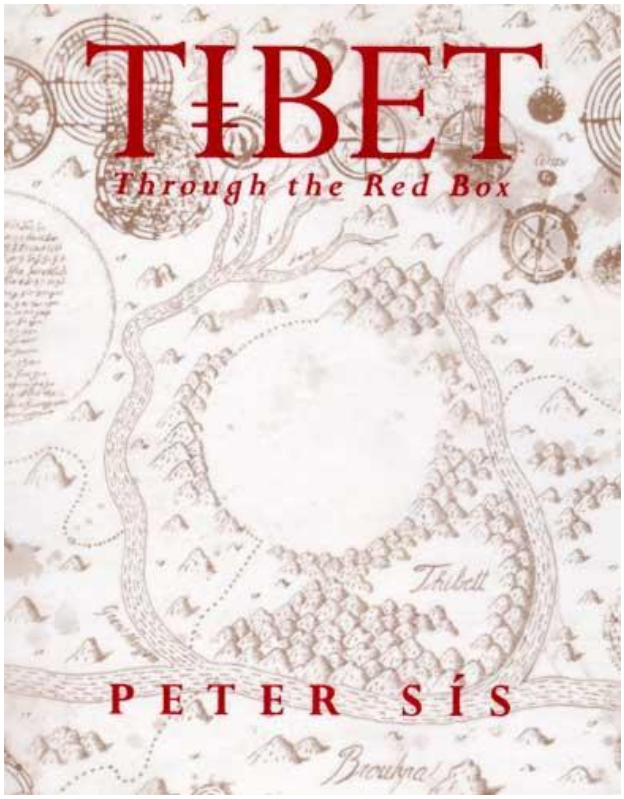
2.3 Buku Cergam (*Picture book*)

Dari berbagai media, buku cerita bergambar atau yang lebih dikenal dengan sebutan *picture book* sebagai salah satu media alternatif pewarisan cerita rakyat. *Picture book* merupakan sebuah media ilustratif yang menggabungkan narasi visual dan verbal dalam format buku, dan paling sering ditujukan pada anak. *Picture book* umumnya memiliki bahasa yang sangat dasar dan dirancang untuk tujuan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca & berimajinasi Sebagian besar ditulis dengan kosakata yang sangat sederhana agar anak bisa mengerti.

Menurut Bambang Trim yang seorang praktisi perbukuan di Indonesia, dalam tulisan pada laman blog pribadinya (manistebu.blogspot.com) yang diunggah 24 April 2010, Setidaknya terdapat dua jenis *picture book* yang beredar di masyarakat. Pertama ada yang disebut *wordless picture book* yang kerap diidentikkan dengan buku bergambar mini kata (biasanya hanya terdiri atas satu kalimat) atau buku bergambar minus kata (hanya gambar yang ada). Lanjutnya beliau memberikan contoh pertama, "*A Day in the Garden"* karya Bettina Stietencron yang merupakan terjemahan dari buku anak Jerman berjudul "*Ein Tag im Garten"*. Selain itu, buku Kyoko Sakai berjudul "*Ofuroya-San"* karya Shigeo Nishimura yang menceritakan kegiatan mandi bersama di kamar mandi umum di Jepang juga merupakan buku bergambar mini kata.

Kedua adalah *picture book* berteks yang dalam hal ini kekuatan ilustrasi/gambar hampir seimbang dengan teks, bahkan boleh dikatakan kekuatan gambarlah yang lebih banyak bicara dibandingkan teks. Begitulah, sebuah *picture book* terkadang hanya mengandung 1.000 kata atau kurang. "Karena itu, kata haruslah terpilih dan kalimat haruslah tersusun apik sehingga memang menjadi kesulitan tinggi bagi para penulis yang baru menceburi penulisan *picture book*." (Trim, 2010).

Picture book cenderung memiliki dua fungsi dalam kehidupan anak-anak. Pertama, *picture book* pertama kali dibaca oleh orang dewasa yang kemudian diceritakan kepada anak-anak. Kedua, dimana *picture book* dibaca secara langsung oleh anak. Tak hanya untuk anak beberapa *picture book* juga ditulis ditujukan untuk orang dewasa. "*Tibet: Through the Red Box*" oleh Peter Sis adalah salah satu contoh dari *picture book* yang ditujukan untuk *audiens* dewasa.



Gambar.1 : Jilid picture book berjudul "Tibet: Through the Red Box" karya Peter Sis
.(sumber: www.petersis.com)
5-5-2011

2.4 Buku Cergam dan Permasalahannya

Sejak tahun 1970 diawali oleh Ajip Rosidi telah ada usaha untuk mengumpulkan & menerbitkan cerita rakyat daerah Jawa Barat melalui Proyek Penelitian Pantun. Kemudian dilanjutkan pada tahun 1975/1976 dan tahun 1976/1977 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Serta pada tahun 1977/1978 Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah pula meneliti cerita rakyat daerah Jawa Barat. Jumlah cerita yang diteliti oleh kedua proyek yang disebut terakhir setidaknya mencatat ada 212 (duaratus duabelas) buah cerita rakyat yang terdapat di Jawa Barat.

Cerita rakyat Jawa Barat pun ada yang dikemas menjadi cergam. Seperti Legenda Gunung Tangkuban Perahu. Namun buku tersebut tidak lepas dari berbagai kekurangan. Yang paling menonjol dan yang sering penulis singgung, yakni pengemasan & penyajian terkesan kurang optimal. Dari mulai bagian jilid (*cover*) memang berwarna, namun dibagian dalam (isi) gambar-gambar justru tidak berwarna atau hitam putih. Sampai kemasannya pun hanya datar berbentuk buku saja, tanpa ada bentuk atau sesuatu yang menarik perhatian.

Buku cerita bergambar akan lebih efektif sebagai pewarisan nilai luhur dan pesan moral dari dongeng fabel. Karena buku cergam tidak membutuhkan media lain sebagai perantara. Buku dikalangan masyarakat juga lebih dikenal sebagai jendela ilmu. Media buku juga jika ditinjau dari segi segmentasi dan ekonomi juga dapat menjangkau semua elemen masyarakat. Dalam bentuk cergam anak akan mengikuti sesuai alur penceritaan tanpa merasa digurui, karena itu penyampaian materi juga yang penting akan diselipkan secara perlahan agar menyatu dengan cerita.

Saat ini buku dongeng/cerita fabel Jawa Barat sudah mulai tersisih oleh cerita dengan tema kepahlawanan dari luar negeri ataupun oleh cerita percintaan. Sehingga semakin sulit bagi para orang tua di Jawa Barat dalam memperkaya pembendaharaan cerita rakyatnya untuk didongengkan kepada anak. Kalau pun ada dikemas kurang optimal sehingga kurang menarik untuk dibaca

Terkesan sederhana memang, namun apabila buku cerita dikemas dengan seoptimal mungkin bisa jadi mempunyai daya tarik yang besar dan nilai estetika yang lebih tinggi. Selain itu belum ada buku dongeng fabel Jawa Barat yang tulisannya memakai *Basa Sunda.* Hanya di majalah berbahasa Sunda saja masyarakat dapat menemukan cerita rakyat Jawa barat berbahasa Sunda. Namun tidak lepas dari berbagai kekurangan, seperti

contoh pada Majalah *Ujung Galuh* edisi 06 terbitan tahun 2008 di halaman 33-36 terdapat artikel cerita rakyat Jawa Barat berjudul *Perang Bubat*. Pada artikel yang diketik 4 halaman tersebut hanya memakai sebuah ilustrasi (gambar) dan diulang ditiap-tiap halaman. Dan itu pun lagi-lagi tidak berwarna (hitam-putih). Bagaimanapun juga *Basa Sunda* adalah bahasa ibu masyarakat Jawa Barat yang harus dilestarikan pula. Kegiatan mendongeng fabel ataupun cerita berjenis lain umumnya dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda usianya, di rumah sering dilakukan oleh orangtua baik ayah atau ibu kepada anak-anaknya ataupun kakek/nenek kepada cucunya. Di sekolah dilakukan oleh guru, dan di masyarakat luas kegiatan mendongeng sering dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap perkembangan jiwa anak dan sastra anak. Di Jawa Barat dikenal dengan *jurupantun*, yakni orang yang mengetahui cerita rakyat yang sering mendongengkan kembali kepada khalayak terutama anak-anak. Oleh karena itu para pendongeng tahu benar bahwa dongeng dapat memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai hidup dan kehidupan.

2.5 Dongeng Fabel & Manfaatnya

Dongeng fabel merupakan karya sastra yang dekat dengan dunia anak. Hal ini dikarena isi dongeng fabel yang menarik dan tentunya bermanfaat bagi anak. Pada umumnya dongeng fabel merupakan cerita khayalan sehingga mampu mengajak anak untuk berimajinasi. Anak akan berkhayal seolah-

olah mereka ada di dunia hewan dan bercakap-cakap dengan hewan yang ada dalam cerita tersebut. Namun memiliki pesan moral, petuah-petuah mengenai hal baik dan buruk. Sehingga sangat mendidik bagi khususnya bagi anak-anak.

Dilain pihak, fabel dimanfaatkan untuk pengajaran anak-anak dalam upaya pengembangan dasar meliputi daya cipta, bahasa, daya fikir, keterampilan dan jasmani. Karena anak-anak dapat menunjuk dan mengenal binatang yang bersifat baik dan kurang baik. Selain itu fabel merupakan salah satu media pengenalan lingkungan dan alam sekitar. Seperti habitat *sakadang peucang* itu berada.

Secara garis besar manfaat mendongeng menurut editor Penerbit Erlangga, Dani Widyoputranto mengatakan mendongeng adalah cara paling efektif untuk menanamkan gagasan atau pemikiran, juga nilai moral, budi pekerti serta konsep sebab akibat terutama pada anak (http://oase.kompas.com).

Dongeng juga merupakan cerita yang berfungsi untuk menghibur pembaca atau pendengarnya. Oleh karena itu dongeng sebaiknya disampaikan kepada anak-anak dalam suasana yang penuh kehangatan, pada kesempatan yang tepat, dan dengan mengintegrasikan sebuah media dalam penyampaiannnya. Setidaknya ada beberapa manfaat mendongeng menurut Devi raissa pada artikelnya di laman www.mommeworld.com.

Secara umum mendongeng bermanfaat bagi perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak, terutama dalam perkembangan bahasanya, yaitu :

1. **Mempererat Hubungan Orangtua-anak**

   Mendongeng adalah sarana untuk orangtua-anak berkomunikasi dan bertukar pikiran. Jika dilakukan secara rutin, mendongeng dapat mendekatkan orangtua-anak dan membangun kedekatan emosi karena ia tahu bahwa ia memiliki waktu khusus bersama orangtua.

2. **Memperkaya Pembendaharaan Kata Anak**

   Anak yang lebih banyak dibacakan dongeng, maka akan lebih banyak mendengar berbagai kosakata. Hal ini akan berpengaruh pada ragam kosakata yang dipilihnya saat berbicara.

3. **Mempengaruhi Perkembangan Literasi Anak, Yaitu Dalam Hal Membaca dan Menulis**

   Saat dibacakan dongeng, anak akan lebih sering melihat huruf-huruf. Hal ini akan berpengaruh dan mempercepat anak ketika mereka belajar membaca dan menulis, karena mereka sudah terbiasa melihat kumpulan huruf tersebut. Hal ini dapat dipercepat, jika orangtua juga bermain tebak-tebakan kata dan huruf selama kegiatan mendongeng.

4. **Melatih Anak Untuk Menjadi *Public Speaker* Yang Handal**

   Ketika anak didongengkan dan diminta untuk menceritakan kembali, misalnya dalam metode dongeng tipe 4. Anak akan belajar untuk berbicara di depan orang lain, hal ini akan berpengaruh pada kemampuannya untuk berbicara di depan orang depan kelak. Apalagi jika orangtua juga mendorong, memuji, dan memberikan respon positif saat anak bercerita ulang atau menjawab pertanyaan seputar dongeng.

5. **Memperkaya Imajinasi Anak**

   Dongeng tidak seperti buku komik yang hanya memuat gambar untuk beberapa adegan cerita. Cerita yang diceritakan oleh orangtua dan disertai sedikit gambar di buku dongeng, akan membuat anak mengembangkan imajinasinya sendiri. Hal ini berguna dalam mengembangkan ide dan berpikir kreatifnya.

6. **Melatih Kemampuan Sosial Anak**

   Ketika anak dibacakan cerita, ia akan menjalin komunikasi dua arah dengan orangtuanya, hal ini sangat berguna dalam mengembangkan kemampuan sosial anak, yaitu saat nantinya ia harus berkomunikasi dengan orang lain di luar keluarganya.

2.6 Dongeng & Permasalahannya

Aktivitas mendongeng mempunyai manfaat yang lengkap dari segi perkembangan anak. Namun menurut Statistik dan Psikologi untuk Indonesia kurang lebih hanya 15 % dari orang tua di Indonesia yang rutin mendongeng untuk anak-anaknya. Salah satu penyebab utama adalah pengetahuan orangtua akan manfaat kegiatan mendongeng sedikit (Nurfahmi, 2009). Ada beberapa faktor penyebab hal itu terjadi. Diantaranya :

1. **Pergeseran Budaya**

   Pergeseran budaya pada saat ini menjadi faktor yang menyebabkan orangtua seakan melupakan kegiatan ini (mendongeng). Kalau pada jaman dahulu orangtua di Jawa Barat hampir pasti melakukan ‘ritual’ mendongeng kepada anaknya sebelum tidur. Namun pada saat ini ‘riual’ tersebut seakan berkurang secara perlahan-lahan dikarenakan berubahnya kegiatan diwaktu bersamaan. Saat ini pun ada begitu banyak tontonan di TV yang sangat tidak mendidik (meski tidak semua), dari mulai tontonan sinetron, berita miring, dan masih banyak lagi. Sehingga mereka (orang tua) seakan lupa bahwasannya ada sesuatu yang lebih penting yakni mendongeng daripada berlama-lama menonton sinetron *prime time.*

2. **Sedikitnya Jumlah *Jurupantun***

Jurupantun adalah seorang penutur cerita rakyat. Namun jumlahnya sudah tidak banyak lagi. Kebanyakan seorang jurupantun tidak memiliki usia yang muda dan keberadaannya yang jauh di pelosok daerah. Tidak jarang pula penutur yang mulanya enggan menuturkan cerita rakyat yang dikenalnya, terutama cerita yang berhubungan dengan nenek moyangnya (Anonim, 1981: hal. 5). Hal itu disebabkan oleh adanya kepercayaan bahwa cerita semacam itu tidak boleh disampaikan kepada sembarang orang, hanya boleh diwariskan kepada anggota keluarga keturunan nenek moyangnya. Hal tersebut sedikit mempengaruhi penyebaran & pewarisan nilai-nilai cerita rakyat di Jawa Barat.

3. Sedikitnya Pembendaharaan Cerita Rakyat Pada Orangtua

Orangtua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak. Setidaknya hal tersebut menjadi landasan bahwasannya orang tua adalah sosok pengganti *jurupantun.* Namun tidak sedikit orang tua yang lupa atau bahkan tidak tahu cerita rakyat di daerahnya. Sehingga tidak memungkiri para orang tua melupakan kegiatan mendongeng. Ini menimbulkan tersendatnya arus pewarisan nilai moral dari cerita rakyat.

2.7 Solusi Permasalahan

Untuk itu perlunya upaya dalam melestarikan dongeng fabel dan cerita rakyat lain. Penulis memilih buku cerita bergambar (cergam) sebagai media

efektif pelestarian nilai-nilai luhur, pesan moral & manfaat lainnya kepada anak-anak sebagai target primer dan orangtua selaku pendamping anak dalam bercerita atau bahkan sebagai pendongeng. Untuk itu orang tua menjadi target sekunder. Tak lupa bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda dikarenakan cerita yang akan diangkat berasal dari Jawa Barat. Sehingga ada dua hal yang baik & penting dapat dilestarikan. Yakni nilai-nilai yang ada pada dongeng fabel & Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa Barat.